

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Cedera fraktur menjadi masalah kesehatan utama secara global, menyebabkan lebih dari satu juta kematian setiap tahun (Firmansyah, 2019). Fraktur atau patah tulang merupakan suatu kondisi terputusnya kontinuitas yang normal dari suatu jaringan tulang (Black & Hawks, 2014). Fraktur dapat terjadi pada semua bagian tulang, baik ekstremitas atas maupun ekstremitas bawah yang dapat disebabkan oleh kecelakaan, baik itu kecelakaan kerja, kecelakaan lalu lintas, trauma/ruda paksa atau tenaga fisik, dan sebagainya yang ditentukan oleh jenis dan luasnya fraktur (Lukman & Ningsih, 2013).

Data badan kesehatan dunia mengungkapkan bahwa secara global, terjadi cedera kecelakaan yang menewaskan 1,35 juta orang orang di seluruh dunia dengan jumlah kematian hampir 3700 kematian per hari dan melukai 50 juta lebih orang (*World Health Organization, 2020*). Pada jurnal yang lain disebutkan bahwa di Amerika serikat dari cedera traumatis yang dialami, sebanyak 46% mengalami cedera ortopedi sedangkan antara 13 dan 25% membutuhkan perawatan khusus karena dampak dari cedera ini menghilangkan produktifitas, biaya medis tinggi serta kerusakan properti setiap tahunnya (Witmer, Marshall, & Browner, 2021). Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis (Mutiara Santhi, 2020). Data terakhir terkait

*incidence rate* fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2019). Fraktur yang terjadi di Bali sendiri mencapai prevalensi hingga 7,5% (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Sanglah kasus ortopedi untuk femur didapatkan sebanyak 1067 pada tahun 2020 dan yang memerlukan tindakan pembedahan pemasangan ORIF(*Open Reduction and Internal Fixation*) sebanyak 658 orang.

Penatalaksanaan fraktur dapat dilakukan dengan tindakan pembedahan orthopedi untuk mengembalikan patah tulang kebentuk semula (Sjamsuhidajat, 2014). Salah satu tindakan pembedahan orthopedi yang dapat dilakukan adalah reduksi terbuka menggunakan fiksasi secara interna (*Open Reduction and Internal Fixation/ O.R.I.F.*) yang bertujuan untuk mempertahankan fragmen tulang agar tetap pada posisinya sampai penyembuhan tulang membaik (Smeltzer, Susan & Bare, 2013). Pembedahan O.R.I.F dan fraktur sendiri menimbulkan berbagai masalah keperawatan bagi pasien salah satunya hambatan dalam mobilitas fisik (Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2018).

Sering ditemukan pada kasus post ORIF dengan *plate and screw neglected close* fracture femur sinistra 1/3 proximal setelah dilakukan tindakan operasi muncul adanya problematika adanya nyeri di bagian paha sebelah kiri, odema pada paha sebelah kiri sampai bagian tungkai, adanya spasme pada otot quadricep dan hamstring, keterbatasan lingkup gerak sendi hip dan knee joint, penurunan kekuatan otot iliopsoas, gluteus maximus, gluteus medius, adduktor, quadricep, hamstring, serta penurunan aktivitas

fungsional sampai kelumpuhan. Trauma patah tulang ini sering terjadi di masyarakat sehingga dalam penanganannya dibutuhkan kerjasama yang baik antar tenaga kesehatan dokter, radiologi, dan fisioterapi (Purnomo, 2017).

Latihan dalam program rehabilitasi pasien post ORIF (*Open Reduction and Internal Fixation*) memerlukan kesabaran dan butuh waktu yang lama untuk mencapai kesembuhan maksimal. Faktor psikologis sangat berperan dalam proses rehabilitasi setelah dilakukan tindakan operasi karena menyangkut fungsi kognisi. Pasien trauma secara umum mempunyai kecemasan yang tinggi, takut nyeri, takut dengan kemandirian status finansial, takut kematian dan kecacatan.

Hambatan mobilitas fisik merupakan keterbatasan pada pergerakan fisik tubuh satu atau lebih ekstremitas secara mandiri dan terarah (Nurarif & Kusuma, 2015). Kondisi hambatan pada mobilitas ini yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak berupa penurunan fleksibilitas sendi atau kekakuan otot (Alimul, 2012). Hambatan mobilitas fisik yang berlangsung lama juga dapat memengaruhi sistem tubuh, seperti perubahan pada metabolisme tubuh, ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, gangguan dalam kebutuhan nutrisi, gangguan fungsi gastrointestinal, perubahan sistem pernafasan, perubahan kardiovaskular, perubahan sistem muskuloskeletal, perubahan kulit, perubahan eliminasi (buang air besar dan kecil), dan perubahan perilaku (Nandani, 2020). Penatalaksanaan dalam masalah mobilitas fisik dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa terapi, salah satunya terapi mobilisasi dini (Noya, 2020).

Mobilisasi dini merupakan aktivitas yang dilakukan setelah operasi berupa latihan ringan diatas tempat tidur (Andri et al., 2020). Beberapa literatur menyebutkan bahwa pentingnya melakukan mobilisasi dini yaitu untuk memperbaiki sirkulasi, mencegah terjadinya masalah atau komplikasi setelah operasi serta mempercepat proses pemulihan pasien (Keehan et al., 2014). Penelitian yang dilakukan Legawati & Nasution (2017) menunjukkan bahwa pemberian mobilisasi dini efektif dalam pemulihan kondisi pasien pasca pembedahan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik pada Tn A dengan Fraktur Femur Post *Open Reduction and Internal Fixation* di Ruang Angsoka RSUP Sanglah Denpasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalahnya adalah “bagaimana asuhan keperawatan gangguan mobilitas fisik pada Tn A dengan fraktur femur post *Open Reduction and Internal Fixation* di Ruang Angsoka RSUP Sanglah Denpasar?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu menerapkan asuhan keperawatan mobilisasi dini pada masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik pasien Tn. A dengan fraktur femur post *Open Reduction and Internal Fixation* di Ruang Angsoka RSUP Sanglah Denpasar

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus pada karya ilmiah akhir ners ini yaitu antara lain:

- a. Analisis konsep asuhan keperawatan dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di Ruang Angsoka RSUP Sanglah Denpasar
- b. Analisis asuhan keperawatan pada kasus fraktur femur post operasi *Open Reduction and Internal Fixation* dengan pendekatan nursing proses berdasarkan *evidence based*
- c. Analisis tentang alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan pada kasus fraktur femur post operasi *Open Reduction and Internal Fixation* dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik.

## **D. Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Layanan dan Masyarakat**

#### a. Pelayanan Keperawatan

Karya tulis ini dapat dijadikan referensi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien fraktur femur post operasi *Open Reduction and Internal Fixation* dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik

b. Masyarakat

Karya tulis ini memberikan informasi bagi masyarakat mengenai terapi yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan mobilitas pada masyarakat yang mengalami fraktur femur post operasi *Open Reduction and Internal Fixation* .

**2. Bagi Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan**

a. Institusi Pendidikan

Karya tulis ini dapat dijadikan referensi dan acuan bagi institusi pendidikan dalam proses belajar dan mengajar mengenai terapi non farmakologi yang dapat dilakukan oleh pasien fraktur femur post operasi *Open Reduction and Internal Fixation* untuk meningkatkan mobilitas fisik

b. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Karya tulis ini dapat meningkatkan pengembangan ilmu keperawatan mengenai pemberian mobilisasi dini pada pasien fraktur femur post operasi *Open Reduction and Internal Fixation*.